

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menopause adalah keadaan perempuan yang mengalami penurunan fungsi indung telur, sehingga produksi hormon estrogen berkurang yang berakibat terhentinya menstruasi untuk selamanya (Kumalasari, 2017). Menopause adalah masa peralihan yang terjadi pada perempuan dari masa produktif menuju masa non produktif yang disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen dan progesteron (Suparni & Astutik, 2016). Proses menopause ini dimulai dari fase premenopause (usia 40-50), menopause (usia 50-52) dan pascamenopause (usia 52-55) (Lannywaty, 2013).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 jumlah wanita menopause di Asia akan mengalami peningkatan dari angka 107 juta jiwa akan menjadi 373 juta jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) memperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai angka 262,6 juta jiwa dengan jumlah perempuan yang hidup dalam usia menopause sekitar 30,3 juta jiwa dengan rata-rata usia 49 tahun yang mengalami menopause (Wardhani, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk perempuan terjadi di beberapa provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman sebanyak 41.334 jiwa. Adapun jumlah proporsi penduduk wanita yang berusia 30-49 tahun yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 534,951 wanita (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Jumlah tersebut cukup tinggi, pada rentang usia 30- 49 tahun wanita masih dalam masa produktif, namun pada usia tersebut wanita juga rentan mengalami risiko menopause. Pada umumnya rata-rata wanita memasuki masa menopause terjadi pada umur 51 tahun atau pertengahan umur 50-an (Kusumawati, 2019). Nogotirto merupakan desa

terbanyak di Kecamatan Gamping Sleman dengan jumlah penduduk perempuan premenopause sebesar 1.419 jiwa (Badan Statistik Kabupaten Sleman, 2017).

Kesiapan seorang wanita menghadapi menopause akan sangat membantu seorang wanita menghadapi menjalani masa ini dengan lebih baik (Kusumawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Kusumawati (2019) didapatkan bahwa 60,6% wanita tidak siap menghadapi menopause. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ati, Murni, & Novika (2017) didapatkan bahwa 56,6% wanita premenopause di wilayah Sleman tidak siap menghadapi menopause.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 jumlah wanita menopause di Asia akan mengalami peningkatan dari angka 107 juta jiwa akan menjadi 373 juta jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) memperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai angka 262,6 juta jiwa dengan jumlah perempuan yang hidup dalam usia menopause sekitar 30,3 juta jiwa dengan rata-rata usia 49 tahun yang mengalami menopause (Wardhani, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk perempuan terjadi di beberapa provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman sebanyak 41.334 jiwa. Adapun jumlah proporsi penduduk wanita yang berusia 30-49 tahun yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 534,951 wanita (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Jumlah tersebut cukup tinggi, pada rentang usia 30- 49 tahun wanita masih dalam masa produktif, namun pada usia tersebut wanita juga rentan mengalami risiko menopause. Pada umumnya rata-rata wanita memasuki masa menopause terjadi pada umur 51 tahun atau pertengahan umur 50-an (Kusumawati, 2019). Nogotirto merupakan desa terbanyak di Kecamatan Gamping Sleman dengan jumlah penduduk perempuan premenopause sebesar 1.419 jiwa (Badan Statistik Kabupaten Sleman, 2017).

Kesiapan seorang wanita menghadapi menopause akan sangat membantu seorang wanita menghadapi menjalani masa ini dengan lebih baik (Kusumawati, 2019). Berdasarkan hasil

penelitian Kusumawati (2019) didapatkan bahwa 60,6% wanita tidak siap menghadapi menopause. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ati, Murni, & Novika (2017) didapatkan bahwa 56,6% wanita premenopause di wilayah Sleman tidak siap menghadapi menopause. Tingkat kesiapan perempuan premenopause ada dua yaitu kesiapan fisik dan kesiapan psikologis yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi karakteristik, sosial ekonomi, dan pengetahuan. Faktor pengetahuan dapat menurunkan angka depresi dan kecemasan yang berlebihan sehingga dapat meningkatkan kesiapan secara fisik, dan psikis (Brown, 2006).

Penelitian Senba & Matsuo (2010) menunjukkan bahwa 15% perempuan mengalami stres. Menurut penelitian Estiani (2015), tentang hubungan pendidikan dan pengetahuan perempuan premenopause terhadap sikap menghadapi menopause dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tentang menopause merupakan faktor yang menentukan dalam upaya menyesuaikan dengan perubahan dalam siklus kehidupan yang akan dialami setiap wanita dan tidak perlu menimbulkan ketidaksiapan yang berlebihan dalam menghadapi dan menjalani masa menopause.

Pengetahuan diperoleh dari informasi secara lisan ataupun tertulis dari pengalaman seseorang, fakta atau kenyataan dengan mendengar radio, melihat televisi, serta dapat diperoleh dari pengalaman berdasarkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh perawat untuk mempersiapkan perempuan menghadapi dan menjalani masa menopause adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang menopause sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup melalui pemberian pendidikan kesehatan. Dalam pelaksanaannya, ibu-ibu premenopause diberikan pendidikan kesehatan tentang menopause oleh tenaga kesehatan dari puskesmas terdekat (Proverawati, 2010).

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilakunya), untuk

mencapai kesehatan secara optimal (Aryastuti, 2012) semua peserta (Roestiyah, 2012). *Lecture* adalah metode ceramah yang menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan langsung kepada sekelompok orang (Sanjaya, 2009).

Kemudian metode ini digabungkan karena metode ini dapat mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dan dapat merangsang semua peserta untuk ikut berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses kegiatan. Untuk mengefektifkan metode ini perlu dibantu dengan alat bantu atau media, misalnya leaflet, lembar balik (flip chart), alat peraga, slide, poster dan sebagainya. Hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2019 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Arcamanik dilakukan wawancara terhadap 6 ibu usia 40-50 tahun didapatkan data yaitu 3 responden ibu premenopause usia 40-50 tahun tidak memahami dan tidak mengerti cara menghadapi menopause dan kekhawatiran ibu dalam masalah tanda dan gejala menopause seperti *hot flush*, kekeringan vagina, gangguan tidur, gangguan libido setelah memasuki masa menopause nanti. 2 responden mengetahui apa itu menopause tetapi tidak dengan tanda dan gejalanya dan 1 orang mengetahui dan memahami apa itu menopause serta mengetahui tanda dan gejala yang terjadi pada saat menopause.

Didapatkan juga informasi dari responden bahwa responden tidak pernah mendapat informasi atau pembelajaran tentang menopause baik dari petugas kesehatan ataupun media lain. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Arcamanik, tidak adanya pendidikan kesehatan tentang menopause membuat pengetahuan berupa pengertian, tanda gejala, fase, cara mengatasi keluhan dan kesiapan ibu secara fisik dan psikologis ibu kurang dalam menghadapi menopause,

Maka penulis menyadari perlu dilakukan serangkaian upaya untuk memperbaiki kesiapan ibu menghadapi menopause sehingga ibu dapat menjalani masa tersebut dengan sikap yang positif dan lebih produktif. Dari uraian dan pengamatan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara

ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan, karena warga di daerah tersebut masih banyak yang belum ada kesiapan untuk menghadapi masa menopause.

1.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini terkait Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.4. Tujuan Penelitian

Menganalisis Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat berbagai pihak yaitu :

1.5.1. Bagi Responden

Menambah pengetahuan terkait Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.5.2. Bagi Puskesmas Pulo Bryan Medan Medan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak Puskesmas Pulo Brayan Medan dan berguna dalam memberikan penkes tentang Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.5.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024

1.5.4. Bagi Institusi

Menambah wawasan baru dan ilmu pengetahuan tentang Perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Pulo Brayan Medan Tahun 2024